

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potensi kehancuran masal, tentu sama sekali bukan hal baru. Akan tetapi, kita tengah berada dalam situasi baru. Kemungkinan bahwa semangat keagamaan akan menghasut atau akan menjadi katalis kehancuran yang tak terperi bukanlah sesuatu hal yang di buat-buat. Sejarah menunjukkan bahwa sejumlah pemimpin atau komunitas yang dimotivasi oleh semangat keagamaan dapat, dan bahkan ingin melakukan tindak kekerasan dan terror atas nama Tuhan atau Keyakinan mereka. Perdebatan terkini tentang globalisme versus tribalisme atau perbenturan peradaban memunculkan pertanyaan penting tentang masa depan peradaban manusia. Konflik berbasis agama pada dasarnya menggambarkan perdebatan semacam itu. Jelasnya, *status quo* tidak dapat dipertahankan dalam waktu lama, bahkan dalam waktu pendek sekalipun. Semua ini memunculkan pertanyaan, “apakah agama menjadi masalah?”. Cara orang menjawab pertanyaan “apakah agama menjadi masalah”? sangat bergantung pada

bagaimana orang itu memahami agama. Bagi banyak orang sekarang, jawaban atas pertanyaan itu adalah *ya!*¹

Salah satu contoh yang mencolok adalah konflik antara Israel dan rakyat Palestina. Faktor agama hanya relevan bagi salah satu dari dua kelompok ini, tetapi secara sosial dan dari segi jumlah ia adalah kelompok yang penting. Bagi kedua pihak, argument agama sangat penting. Masing-masing mempunyai argumennya sendiri, tetapi keduanya yakin bahwa mereka bertindak atas nama Tuhan. Bagi ekstrimis Yahudi, umat yang terpilih harus mempertahankan tanah yang diberikan kepadanya oleh Tuhan: terdapat banyak rujukan injil yang mereka gunakan untuk menguatkan pendapat ini. Penggunaan kekuatan, dan karenanya juga kekerasan adalah tugas agama bukan dalam dirinya, tetapi untuk mempertahankan nilai tertinggi. Bagi Hamas pelestina, mempertahankan identitas Muslim adalah yang terpenting dan suci. Pada kenyataanya, tindakan ini merupakan syarat bagi keselamatan. Atas nama identitas Muslim, cara kekerasan digunakan sebagai pertahanan menghadapi kelompok yang mempunyai sumber daya jauh lebih besar. Kedua pihak saling membunuh atas nama Tuhan, dan mereka melakukan ini dengan tujuan suatu saat akan

¹ Carles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), P. 64

terbangun perdamaian nyata, yang pada akhirnya bergantung pada kesetiaan pada tujuan agama.²

Dalam kondisi seperti ini, tentu saja peran perencanaan komunikasi untuk mencari solusi antara dua kelompok yang bertikai dapat dipertemukan. Konflik seperti ini memerlukan pendekatan-pendekatan komunikasi, terutama pendekatan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, maupun komunikasi massa diharapkan bisa menenangkan situasi, dan juga sebaliknya justru menjadi provokator atau memanas dan membakar emosi para anggota masyarakat yang bertikai.³

Ilmu komunikasi adalah bagian dari ilmu sosial. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa sistem komunikasi Indonesia menjadi subsistem dari sistem sosial Indonesia. Karena ada yang mengatakan bahwa sistem politik itu bagian atau subsistem dari sistem sosial maka bisa

² Wim Beuken dan Karl Josef Kuschel (et al), *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), P. 19

³ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), P. 200

dikatakan sistem komunikasi bagian dari sistem politik, sistem politik bagian dari sistem sosial.⁴

Komunikasi memainkan peranan penting dalam pemahaman kita terhadap budaya dan pengaruh budaya dalam perilaku kita sehari-hari. Menurut Ernt Cassirer , manusia adalah hewan *symbolisem*, yaitu makhluk yang memahami symbol-simbol. Pemahaman akan simbol-simbol dan penggunaan simbol-simbol dengan kehidupan manusia, membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Ada tiga macam symbol pada manusia, yaitu konservatif (motologi dan agama), yang relative (bahasa), dan yang progresif (seni dan ilmu pengetahuan). dalam agama dipercaya bahwa tuhan adalah zat yang maha kuasa. Kepercayaan-kepercayaannya tidak berubah sejak ribuan tahun yang lalu sampai sekarang dan dimasa yang akan datang (yang berubah hanya jumlah orang yang percaya). Itulah sebabnya symbol-simbol ini dianggap sebagai konservatif.⁵

Asumsi dasarnya adalah komunikasi merupakan suatu proses budaya. Artinya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok

⁴ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), P. 6

⁵ Sarwito W Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), P. 59

lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Misalnya, anda berkomunikasi dengan suku Aborigin Australia, secara tidak langsung anda sedang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu milik anda untuk menjalin kerja sama atau mempengaruhi kebudayaan lain. Dalam proses tersebut terkandung unsur-unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa. Sedangkan bahasa adalah alat komunikasi. Dengan demikian, komunikasi juga disebut sebagai proses budaya.⁶

Ketika orang-orang dari budaya yang berlainan berkomunikasi, penafsiran keliru atas sandi merupakan pengalaman yang lazim. Komunikasi antar budaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun, mulai dari komunikasi dua orang yang intim hingga kekomunikasi organisasional dan komunikasi massa. Menurut Tubb dan Moss, setiap komunikasi antar budaya terjadi, perbedaan kerangka rujukan (frame of reference) peserta komunikasi membuat komunikasi lebih rumit dan lebih sulit dilakukan, terutama karena peserta mungkin tidak menyadari semua aspek budaya peserta lainnya.⁷

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang

⁶ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia...*, P. 49.

⁷ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), P. 3

lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian disini dalam artian luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.⁸

Dengan gambaran realitas diatas, ada salah satu keunikan dalam realitas yang cukup menarik, bahwa ada satu daerah di provinsi Banten, yang lebih tepatnya di daerah (Kp. Pamarican, Ds. Banten, Kec. Kasemen, Kota Serang, Prov. Banten) yang masyarakatnya rukun dan harmonis, daerah tersebut berada dalam komposisi masyarakat yang dari sisi agama heterogen, yaitu agama Islam (agama mayoritas), pemeluk agama Buddha (sebagai agama minoritas). Akan tetapi dalam kehidupan sosialnya tetap berdampingan sejak lama tanpa terjadi konflik sampai saat ini.

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003), P. 65

Ditambahkan juga suatu realitas yang tidak dapat di sangkal yaitu adanya tempat-tempat ibadah seperti masjid, pondok pesantren, vihara dan monumen kerajaan islam terbesar di Banten (Banten Lama) yang letaknya sangat berdekatan. Posisi tersebut tidak menjadi suatu hal yang mempengaruhi atau menjadi suatu pemicu terjadinya konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat di (Kp. Pamarican, Ds. Banten, Kec. Kasemen, Kota Serang, Prov. Banten). kondisi demikian dapat terlihat karena masih adanya kehangatan, keakraban bertetangga, dan hubungan sosial antar umat beragama yang satu dengan lain dalam masyarakat terlihat begitu kentalnya.

Dengan situasi sosial seperti itulah yang menjadi salah satu ketertarikan penyusun untuk melakukan penelitian tentang (komunikasi sosial pemeluk Buddha dengan Masyarakat Muslim di Banten).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena empiris di atas, maka penyusun merumuskan tiga pokok permasalahan yang akan dikembangkan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi sosial pemeluk Buddha dengan masyarakat Muslim di Banten?
2. Bagaimana pola komunikasi sosial pemeluk Buddha dengan masyarakat Muslim di Banten?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam hubungan pemeluk buddha dengan masyarakat Muslim di Banten?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses komunikasi sosial pemeluk Buddha dengan masyarakat Muslim di Banten.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi sosial pemeluk Buddha dengan masyarakat muslim di Banten.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat berlangsungnya hubungan pemeluk Buddha dengan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penyusun, sampai saat ini terdapat beberapa karya berupa buku, artikel maupun riset keserjanaan yang membahas komunikasi sosial pemeluk Buddha dengan Masyarakat Muslim di Banten. Beberapa karya yang telah ditulis antara lain:

- a. Riset keserjanaan ditulis oleh Titin Kurniyasih "*strategi Dakwah Islam dan Kristenisasi*". Secara umum riset keserjanaan ini

membahas bagaimana strategi dakwah islam dan bgaimana strategi dakwah kristenisasi.⁹

- b. Riset keserjanaan ditulis Saian Muhtadi “Interaksi Sosial Hindu dan Islam”.

Secara umum riset ini membahas bagaimana interaksi sosial antar pemeluk

Hindu dan pemeluk Agama Islam.¹⁰

- c. Karya dalam bentuk buku yang berjudul “*Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*” yang di tulis oleh Aneka Budaya Di Jawa. Secara umum buku ini membahas

tentang toleransi antar umat beragama dimana masyarakat harus saling berkomunikasi dan saling memahami satu sama lain meski berbeda agama.¹¹

- d. Karya yang berjudul “*Islam dan Non Muslim*” yang ditulis oleh Suzanne Haneef. Secara umum buku ini membahas bagaimana

⁹ Titin Kurniasih, *Strategi Dakwah Islam dan Kristenisasi*, skripsi (Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2008).

¹⁰ Sainan Muhtadi, *Interaksi Sosial Hindu dan Islam*, skripsi (Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2015).

¹¹ Aneka Budaya Di Jawa, *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*, Buku (Jakarta, PT Bina Rena Pariwisata, 1996).

- relasi antar manusia, baik itu beragama muslim maupun non muslim.¹²
- e. Karya dalam bentuk buku yang berjudul “*Merukunkan Umat Beragama*” yang ditulis oleh Asep Syaefullah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan biografis dengan metode kualitatif. Secara umum buku ini membahas tentang doktrin islam mengenai kerukunan umat beragama dan aspek-aspek pemikiran kerukunan umat beragama.¹³
- f. Karya dalam bentuk buku yang berjudul “*Hubungan Antarumat Beragama di Banten*” yang di tulis oleh M. Hudaeri, at all. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan ekplanatasi data dipaparkan secara deskriptif. Secara umum buku ini membahas tentang keberagaman dalam beragama, dimana Banten memiliki kehidupan enam agama, meski seperti itu mereka dapat hidup damai dan sejahtera karena mereka membina kerukunan antarumat beragama.¹⁴

¹² Suzanne Haneef, *Islam dan Muslim, Buku* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1995).

¹³ Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama, Buku*, (Jakarta, Grafindo Khazanah Ilmu, 2007).

¹⁴ M. Hudaeri, at al. *Hubungan Antarumat Beragama di Banten, Buku*, (Banten, Lembaga Penelitian IAIN, 2011)

E. Kerangka Pemikiran

1. Komunikasi Sosial

a. Pengertian komunikasi

Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* disini maksudnya adalah *sama makna*. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang di pergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu makna yang di bawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila keduanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.¹⁵

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), p. 9.

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dan kelompok manusia.¹⁶

c. Unsur-unsur komunikasi

Terjadinya suatu proses komunikasi karena didukung oleh beberapa elemen atau unsur, yakni: sumber, pesan, saluran, penerima, efek, umpan balik, lingkungan atau situasi.

- Sumber ialah pihak yang menyampaikan/mengirim pesan kepada penerima.
- Pesan ialah pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pernyataan bisa dalam bentuk verbal (bahasa tertulis/lisan) maupun non verbal (isyarat) yang bisa dimengerti oleh penerima.
- Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
- Penerima ialah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim dari sumber kepada penerima.

¹⁶ Nurani Soyomuktii, *Pengantar Sosiologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), p. 311.

- Pengaruh/efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
- Umpan balik ialah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai akibat penerimaan pesan dari sumber.
- Lingkungan ialah situasi yang memengaruhi jalannya komunikasi.¹⁷

d. Kelompok sosial

Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relative kecil yang hidup secara guyub.¹⁸

e. Proses-proses interaksi sosial

Ada dua golongan proses interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

- Proses asosiatif ialah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang perorang atau kelompok satu dengan lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.

¹⁷ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi...*, P. 36

¹⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), P. 43

- Proses disosiatif ialah proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat.¹⁹

2. Konsep Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Beberapa pakar mengartikan masyarakat sebagai berikut:

- Linton mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup bersama dan bekerja sama mengorganisasikan dirinya sebagai satuan kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.
- M.J. Herskovites, masyarakat adalah kelompok individu yang terorganisaikan denga mengikuti pola hidup tertentu.
- J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia dan mempunyai kebiasaan tradisi, sikap, dan perasaan yang sama dengan motivasi kesatuan.²⁰

b. Budaya Perdamaian Dalam Masyarakat Buddha

Agama Buddha adalah agama perdamaian, yang mengajarkan agar kita mencintai kehidupan dan terus berjuang

¹⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, P. 58

²⁰ Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Saebani, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), p. 43.

untuk menyelamatkan kehidupan ini. Untuk dapat menyelamatkan kehidupan ini, kita harus mampu melaksanakan moral etik, akhlak mulia yang didalam agama Buddha disebut sila. Untuk dapat menyelamatkan dunia ini, diharapkan kita dapat menjadi manusia susila. Ukuran manusia susila adalah manusia yang dapat berkata, berbuat dan bermata pencaharian yang benar. Kalau kita telah mampu melaksanakan sila, maka kita akan dapat melaksanakan budaya malu untuk berbuat jahat dan budaya takut terhadap akibat perbuatan jahat yang disebut hiri dan otappa. Budaya hiri dan otappa ini disebut pelindung dunia yang dapat menciptakan kedamaian didalam kehidupan ini. Landasan agar kita dapat melaksanakan sila, mempunyai rasa malu berbuat jahat dan perasaan takut terhadap akibat perbuatan jahat adalah Catur Paramita atau empat sifat-sifat ketuhanan (sifat luhur).²¹

c. Budaya Perdamaian Dalam Masyarakat Islam

Budaya perdamaian dikalangan masyarakat Islam, sebenarnya memiliki landasan yang kuat. Hal ini disebabkan, oleh karena banyaknya ayat-ayat didalam Al-Qur'an ataupun

²¹ Muhaimin, *Damai Di Dunia Damai Untuk Semua*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), P. 59

Hadits Nabi Muhammad SAW yang secara jelas memberi petunjuk terhadap tumbuhnya budaya perdamaian itu. Namun, sosialisasi budaya perdamaian itu, dalam konteks kekinian, perlu lebih ditingkatkan. Hal ini dapat diupayakan melalui pendidikan Agama sejak dini, sehingga esensi budaya perdamaian itu membentuk budi pekerti setiap Muslim, sehingga membentuk perilaku yang kondusif untuk menciptakan perdamaian sesama umat beragama dan sesama anggota masyarakat pada umumnya.²²

f. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam penyelesaian penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis dengan bentuk survey.

Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis berbagai masalah ilmu sosial humaniora, seperti: demokrasi, ras, jender, kelas, Negara bangsa, globalisasi, kebebasan, dan masalah-masalah kemasyarakatan

²² Muhaimin, *Damai Di Dunia Damai Untuk Semua...*, P. 127

pada umumnya. Dan keberagaman objek yang di analisis seperti yang diatas.²³

Analisis sosiologis pada dasarnya dapat dilakukan terhadap keseluruhan objek. Bahkan analisis sosiologis dapat dikatakan bersifat lebih umum sebab segala sesuatu ada kaitannya dengan masyarakat, segala sesuatu dihasilkan oleh masyarakat. Artinya, untuk menentukan suatu penelitian kajian budaya dapat dianalisis secara sosiologis secara sosiologis tentu memerlukan pemikiran tertentu, bahwa analisis sosiologis memang diperlukan, sehingga analisis benar-benar berfungsi untuk memecahkan masalah.²⁴

Adapun teknik penulisan yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada bukti “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah”.²⁵

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pemeluk Buddha dan masyarakat muslim di Banten. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi sosial antara pemeluk Buddha dengan masyarakat Muslim di Banten.

²³ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian*, (Denpasar: Pustaka Pelajar, 2010), P. 93

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian...*, P. 367

²⁵ Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten: 2016/2017).

Penelitian ini mengambil objek bagaimana komunikasi sosial pemeluk Buddha dengan masyarakat Muslim di Banten, maka dari itu sumber data yang penulis cari dari masyarakat pemeluk Buddha dan masyarakat muslim di Kelurahan Banten Kec. Kasemen, Kota Serang, Prov. Banten.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi sebagai “pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”. Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi. ²⁶Dalam hal ini observasi langsung mendatangi tempat dimana masyarakat pemeluk agama Buddha dengan agama muslim di banten guna mendapatkan data yang valid dan akurat sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

b. Wawancara

Wawancara ialah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee.

²⁶ Jalaluddin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdiakarya, 1999), p. 83.

Wawancara berguna untuk mendapatkan data ditangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan data, dan menguji hasil pengumpulan data lainnya.²⁷ Dalam hal ini yang diwawancarai yaitu: masyarakat pemeluk agama Buddha dan masyarakat pemeluk agama Islam.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁸ Penulis akan mengumpulkan informasi berupa arsip-arsip, buku-buku, dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mewujudkan pembahasan yang terencana dan sistematis, penulis akan menyusun skripsi ini dengan sistematika dan format pembahsan sebagai berikut:

Bab I Berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian tinjauan pustaka,

²⁷ Hasaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), p. 57.

²⁸ Hasaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial...*, p. 73.

kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya kampung Pamarican, hal-hal yang berkaitan tersebut berupa letak geografis dan akses wilayah, keadaan penduduk, kondisi ekonomi, potret kehidupan pemeluk agama dan tradisi masyarakat.

Bab III Menguraikan berbagai bentuk komunikasi sosial keagamaan, yang mencakup: aktifitas sosial keagamaan pemeluk Budha dan muslim, bentuk-bentuk kerjasama dalam bidang sosial yang mengakar dari kondisi kultur yaitu masyarakat Banten dan relasi harmonis pemeluk Budha dan Muslim.

Bab IV Merupakan bab yang mencoba menganalisis kerukunan beragama dari kacamata budaya Banten. Secara ringkas bab ini mengulas akar kerukunan hidup yang mencakup, pertama faktor pendukung yang berupa faktor sistem nilai yaitu etika Banten dan kaidah dasar masyarakat Banten, empirik yaitu pendidikan dan ekonomi. Kedua, faktor penghambat yang berupa kedudukan sosial masyarakat dan aktifitas dakwah

misi keagamaan. Ketiga mengembangkan dialog inklusif yang berbasis kearifan lokal.

Bab V Merupakan akhir bab dari penelitian ini yang berisi penutup dan saran-saran, ditambah dengan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.